



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4370>

P-ISSN: 2685-1547 | E-ISSN: 2685-1555

Hadis Iftirāq dalam Literatur Otoritatif: Potret Jaringan dan Kepentingan

Miski*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

miski@uin-malang.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 2022-02-01	Revised: 2022-03-02	Accepted: 2022-09-05	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: Iftirāq hadith creates its own problems. The hadith is used as a tool that triggers internal religious conflicts, truth claims, and stereotypes, and so on. Moreover, the hadith is also found in Sunan Abū Dāwūd, Sunan al-Tirmizī, and Sunan Ibn Mājah; three authoritative sunan in hadith scholarship. It is important to look at this from the most basic aspect, namely how sources of transmission, networks, and socio-political-cultural contexts surround the existence of the iftirāq hadith. This study uses the three *Sunan* as primary data; in tracing the related hadiths, this study uses the takhrīj method; supported by other relevant data; all of these data were analyzed by descriptive and socio-historical methods. This study also has three main findings. First, the iftirāq hadith networks in the three Sunans tend to be diverse, although one of the three networks is correlated with the same narrator, namely, Abū Hurairah. *Second*, the source of iftirāq hadith transmission cannot be separated from the *riḥlah* tradition that existed at that time; this allowed all three to meet the narrators of the hadith. *Third*, the existence of the iftirāq hadith cannot be separated from the context at that time which tended to be conflicted; from the interests of confirming identity to the struggle for authority between religious groups.

Keywords: iftirāq hadith; identity confirmation; the struggle for authority; Sunan; Musnad.

Abstrak: Keberadaan hadis iftirāq tampak melahirkan problem tersendiri. Hadis tersebut dijadikan alat yang memicu konflik internal umat beragama, *truth claim*, dan stereotipe, dan sebagainya. Lebih dari itu, hadis tersebut juga ditemukan dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*; tiga sunan yang disebut sebagai literatur otoritatif dalam bidang hadis. Penting melihat hal tersebut dari aspek yang paling dasar yakni bagaimana sumber periwayatan, jaringan, dan konteks sosial-politik-budaya turut mengitari keberadaan hadis iftirāq. Sebagai kajian kepustakaan murni, kajian ini menjadikan tiga *Sunan* tersebut sebagai data primer dengan menggunakan metode takhrīj dalam proses penelusurannya—dilengkapi dengan data lain yang relevan; seluruh data ini dianalisis dengan metode deskriptif dan sosio-historis. Kajian ini pun menghasilkan tiga temuan utama. *Pertama*, jaringan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* tersebut cenderung beragam meskipun salah satu jaringan dari ketiganya berkorelasi dengan tokoh yang sama yakni Abū Hurairah. *Kedua*, sumber periwayatan hadis iftirāq tidak bisa dilepaskan dari tradisi *riḥlah* yang eksis pada masa tersebut yang memungkinkan ketiganya untuk bertemu dengan informan hadis yang sama. *Ketiga*, keberadaan hadis iftirāq tidak bisa dilepaskan dari konteks di masa tersebut mulai dari kepentingan peneguhan identitas hingga perebutan otoritas antar kelompok paham keagamaan.

Kata Kunci: hadis iftirāq; penegasan identitas; perjuangan untuk otoritas; Sunan; Musnad.

PENDAHULUAN

Hadis, merujuk pada segala hal yang bersumber dari Nabi.¹ Dalam hal ini, hadis iftirāq disebut bersumber dari Nabi. Hadis tersebut berisi penegasan bahwa umat Muhammad akan terpecah menjadi banyak kelompok—lebih dari dari 70 kelompok—dan hanya satu kelompok yang akan selamat; kelompok yang lain terancam akan berada di neraka. Di dalam hadis yang ini pun disebutkan bagaimana agama lain yakni Yahudi dan Nasrani mengalami hal serupa meskipun tingkat perpecahannya tidak sebanyak Islam. Otoritas hadis ini disinyalir tidak bisa diabaikan apalagi memang bisa dijumpai dari ragam literatur hadis yang diyakini otoritatif seperti *Sunan* karya al-Tirmizī, *Sunan* karya Abū Dāwūd, dan *Sunan* karya Ibn Mājah. Dalam literatur heresiologi, hadis ini mudah ditemukan dan cenderung menjadi identik terutama dalam pembahasan kelompok-kelompok yang dinilai akan celaka.² Dalam posisinya sebagai literatur otoritatif, tiga *Sunan* ini selalu dimunculkan sebagai pijakan dalam menjustifikasi kelompok yang berbeda, *truth claim*, stereotipe, dan sebagainya. Dalam hal ini, keberadaan hadis iftirāq dalam literatur di luar ketiganya tampak diposisikan sebagai literatur pelengkap dan pendukung.

Bagaimana pun, hadis di atas memunculkan ragam konflik yang merusak persatuan, baik antar penganut agama Islam sendiri maupun dengan penganut agama lain.³ Hal yang paling mudah diidentifikasi adalah kecenderungan adanya klaim kebenaran bahwa diri dan kelompok sendiri yang pasti selamat sekaligus memberikan label negatif pada kelompok lain yang dinilai berbeda sebagai kelompok yang pasti akan celaka dan terancam dengan neraka. Sebagai hadis yang berada dalam literatur yang diyakini otoritatif, hadis di atas tampak mendapatkan perhatian dari para pengkaji hadis, baik di masa abad pertengahan Islam seperti Al-Bagdādī dan Al-Syakhraṣṭānī maupun kontemporer seperti Al-Muṭairī dan Kadir Gömbeyaz; baik kajian yang bersifat analitis yakni dikaji bersamaan hadis lain dalam literatur terkait atau pun bersifat tematik yakni fokus pada hadis yang berbicara tentang perpecahan umat termasuk dalam literatur hadis yang berbeda. Namun kajian terhadap hadis ini tampak terbatas pada bagaimana kualitasnya dari aspek sanad-

¹ Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm Al-Khamīsī, *Mu'jam 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī* (Jeddah: Dār Ibn Ḥazm, n.d.), 91; Syaraf al-Dīn al-Ḥusain Al-Tībī, *Syarḥ Al-Tībī 'Alā Misykāt Al-Maṣābīḥ*, ed. Abd al-Ḥamīd Hindāwī (Riyad: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997), II, 371; Amr 'Abd al-Mun'im Salīm, *Al-Mu'allim Fī Ma'rifaḥ 'Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Arab Saudi: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005), 13; Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar Al-'Asqalānī, *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Bairut: Dār al-Ma'rifaḥ, n.d.), I, 193; Alī Nāyif Biqā'ī, *Al-Ijtihād Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Asarūḥ Fī Al-Fiqh Al-Islāmī* (Bairut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmīyah, n.d.), 34; Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadīṣ* (Bandung: Angkasa, 1991), 1; Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahūḥ* (Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), 3-5; Muḥammad Maḥfūz Al-Tirmasī, *Manhaj Ḍawī Al-Nazar* (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 9; Muṣṭafā Al-Sibā'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuh Fī Al-Tasyrī' Al-Islāmī* (Dār al-Warrāq, n.d.), 65; Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Wasīṭ Fī 'Ulūm Wa Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ* (Jeddah: 'Alam al-Ma'rifaḥ, n.d.), 15; Abū al-'Abbās Aḥmad Al-Fayyūmī, *Al-Miṣbāḥ Al-Munirfi Garīb Al-Syarḥ Al-Kabīr* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, n.d.), I, 124; Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Qawā'id Al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, ed. Muḥammad Bahjah Al-Baitār (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), 61; Abū al-Qāsim Maḥmūd Al-Zamakhshyārī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḥ Al-Tanzīl* (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.), III, 188; T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadīṣ*, ed. HZ. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 3-4; Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), 20; Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Bairut: Dār Ṣādir, n.d.), II, 133; Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl Al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh Wa Muṣṭalahūḥ* (Bairut: Dār al-Fikr, 1975), 26-27.

² Abū Muḥammad 'Alī ibn Ḥazm Al-Andalusī, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā' Wa Al-Nihal* (Kairo: Maktabah al-Khanjī, n.d.); Abū Maṅṣūr 'Abd al-Qadīr Al-Bagdādī, *Al-Farq Bain Al-Firaq* (Bairut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977); Abū al-Faḥ Muḥammad Al-Syakhraṣṭānī, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Mu'assasah al-Ḥalabī, n.d.); Abū al-Muzfar Ṭāhir Al-Isfirāyīnī, *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī*, Abū Al-Muzfar Ṭāhir. *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyīz Al-Firqaq Al-Nājiyah 'an Al-Firaq Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: 'Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyīz Al-Firqaq Al-Nājiyah 'an Al-Firaq Al-Hālikīn*, ed. Kamāl Yūsuf Ḥaut (Libanon: 'Ālam al-Kutub, 1983); Sa'd Rustum, *Al-Firaq Wa Al-Mazāhib Al-Islāmīyyah*, 3rd ed. (Damaskus: al-Awā'il, 2005); Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*, 2nd ed. (Dār al-Ma'ārif, n.d.); Abū Ḥamīd Muḥammad Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Tafriqah Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah* (Bairut: Dār al-Minhāj, 2017); Saqqāf ibn 'Alī Al-Kāf, *Ḥaqīqah Al-Firqaq Al-Nājiyah* (Bairut & Damaskus: al-Dār al-Syāmīyah & Dār al-Qalam, 1992).

³ Abd al-Laṭīf Al-Hifzī, "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafriṭ," *Majallah Markaz Al-Buḥūs Wa Al-Dirāsāt Al-Islāmīyyah*, no. 33 (2012): 89-126, <https://search.mandumah.com/Record/223160>; Al-Gazālī, *Faiṣal Al-Tafriqah Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*; Ḥasan 'Alī Al-Saqqāf, *Majmū' Rasā'il Al-Saqqāf* (Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007); Seyyed Mohammad Reza Navvab and Ali Aqanoori, "Reconsidering Hadith Al-Iftirāq," *Religious Inquiries* 6, no. 12 (2017): 25-40, https://ri.urd.ac.ir/article_54759.html; Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*; Ḥākīm Al-Muṭairī, "Ḥadīṣ Al-Iftirāq 'Taftariq Ummatī 'Alā Ṣalāsin Wa Sab'in" Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīsiyyah Isnādiyyah," <http://www.dr-hakem.com>, 2009, <http://www.dr-hakem.com/portals/Content/?info=TmpJMEpsTjFZbEJoWjVbU1RPT0rdQ==.jsp>.

matan dan bagaimana cara memahaminya. Selain itu, ragam kajian ini cenderung normatif dan monodisiplin.⁴

Sejauh ini, kajian yang dilakukan terbatas pada simpulan akhir bahwa hadis tersebut harus diterima sebagai kebenaran dan bagian dari ramalan Nabi yang mesti menjadi kenyataan. Kajian yang lain berakhir dengan simpulan bahwa hadis tersebut harus tidak memenuhi standar sebagai hadis sahih yang harus diterima atau bahkan harus ditolak karena bertentangan dengan nilai al-Qur'an yang menyebutkan bahwa umat Muhammad adalah umat terbaik sekaligus menyalahi pesan utama al-Qur'an untuk senantiasa menghindari perpecahan. Di luar kajian sejenis ini, kajian terhadap hadis perpecahan umat difokuskan bagaimana ia dipahami oleh tokoh dan komunitas tertentu. Hal penting yang perlu ditegaskan adalah bahwa keseluruhan kajian yang pernah dilakukan terhadap hadis ini terlihat semakin memperuncing perbedaan.⁵

Terdapat satu aspek yang terabaikan dari keseluruhan kajian tentang perpecahan umat yaitu konteks kemunculan hadis tersebut di masa lalu terutama konteks abad ke-3 H, masa kehidupan para kodifikator hadis. Dalam konteks ini, terdapat tiga pertanyaan utama yang akan menjadi fokus kajian. *Pertama*, bagaimana sumber periwayatan hadis iftirāq dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*? *Kedua*, bagaimana jaringan hadis iftirāq dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*? *Ketiga*, bagaimana konteks sosial-politik-budaya turut mengitari keberadaan hadis iftirāq dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*? Tiga pertanyaan ini meniscayakan penelusuran terhadap konteks kemunculan hadis tersebut di masa lalu akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif adanya keterkaitan antara teks agama dengan ruang sosial-politik-budaya. Memahami aspek historisitas dan hal-hal lain yang mengitari keberadaan hadis tersebut justru tampak lebih signifikan. Memahami konteks kemunculan dan perkembangan hadis terkait di masa lalu bisa memperjelas bagaimana hadis tersebut dijadikan alat justifikasi diri dan kelompok sendiri sebagai pribadi dan kelompok yang benar sekaligus memperjelas bagaimana relasi antar penganut sebuah agama (baca: Islam) saling berkontestasi dalam mendapatkan dan menguatkan otoritasnya.

METODE

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan murni. Seluruh datanya berupa data-data tertulis yang didapatkan melalui metode dokumentasi. Pada proses pencarian hadis iftirāq ini, cara yang digunakan adalah pencarian menggunakan kata kunci *iftiraqat*, *sataftariq*, dan sejenisnya; sekaligus menggunakan literatur takhrīj yang lebih dulu melakukan penelusuran dan kajian terhadap hadis tersebut. Hal ini dilakukan guna memastikan akurasi data. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis iftirāq yang terdapat dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*; serta

⁴ Muḥammad ibn Ibrāhīm Al-Kattānī, *Ibrā' Al-Ẓimmaḥ Bi Tahqīq Al-Qaul Haula Iftirāq Al-Ummaḥ* (Kairo: Dār al-Ṣafwah, 1997); Al-Muṭairī, "Ḥadīṣ Al-Iftirāq 'Taftariq Ummati 'Alā Ṣalāsin Wa Sab'in' Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīsiyyah Isnādiyyah"; Āmir Al-Ḥāfi, "Qirā'ah Tauḥīdiyyah Fi Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ," *Al-Fikr Al-Islāmi Al-Mu'āṣir* 16, no. 63 (January 1, 2011): 105–39, <https://citj.org/index.php/citj/article/view/979>; Navvab and Aqanoori, "Reconsidering Hadith Al-Iftiraq"; Kadir Gömbeyaz, "The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature," *ULUM: Journal of Religious Inquiries*, 2018, 245–58, <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/3486620>; Sulaim Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummaḥ Fi Fahm Aḥādīs Iftirāq Hāzih Al-Ummaḥ* (Oman: Dār al-Aḥḥā, 1988); Aḥmad 'Alī Al-Ḥikamī et al., *Rasā'il Wa Abḥās Fi Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ*, ed. Abd Allāh Yaḥyā Al-Suraiḥī (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009); Al-Ḥifzī, "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ Bain Al-Guluww Wa Al-Tafriṭ."

⁵ Al-Kattānī, *Ibrā' Al-Ẓimmaḥ Bi Tahqīq Al-Qaul Haula Iftirāq Al-Ummaḥ*; Al-Muṭairī, "Ḥadīṣ Al-Iftirāq 'Taftariq Ummati 'Alā Ṣalāsin Wa Sab'in' Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīsiyyah Isnādiyyah"; Al-Ḥāfi, "Qirā'ah Tauḥīdiyyah Fi Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ"; Navvab and Aqanoori, "Reconsidering Hadith Al-Iftiraq"; Gömbeyaz, "The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature"; Al-Hilālī, *Nuṣḥ Al-Ummaḥ Fi Fahm Aḥādīs Iftirāq Hāzih Al-Ummaḥ*; Al-Ḥikamī et al., *Rasā'il Wa Abḥās Fi Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ*; Al-Ḥifzī, "Fahm Ḥadīṣ Iftirāq Al-Ummaḥ Bain Al-Guluww Wa Al-Tafriṭ"; Ssekamanya Siraje Abdallah, "Ibn Taymiyyah on the Hadith of the 73 Sects," *Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 7, no. 1 (December 1, 2006): 35–62, <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/13232>; Al-Saqqāf, *Majmū' Rasā'il Al-Saqqāf*; Ḥasan 'Alī Al-Saqqāf, *Ṣaḥīḥ Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Ṭaḥāwiyyah* (Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007); Al-Isfirāyīnī, *Al-Tabṣīr Fi Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī*, *Abū Al-Muzfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fi Al-Dīn Wa Tamyīz Al-Firqaḥ Al-Nājiyah 'an Al-Firqaḥ Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: 'Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyīz Al-Firqaḥ Al-Nājiyah 'an Al-Firqaḥ Al-Hālikīn*.

literatur yang terkait secara khusus seperti literatur tentang biografi para penulis Sunan, misalnya, *al-Tahzīb* karya Ibn Hajar; serta literatur yang menjelaskan sejarah sosial saat mereka hidup yakni pada abad ke-3 H, misalnya, *al-Hadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* karya Abū Zahwu. Hadis yang terdapat dalam tiga literatur ini dalam kajian ini diposisikan sebagai data primer. Bagaimana pun, ketiganya adalah literatur hadis paling otoritatif yang memuat hadis iftirāq terutama dalam posisinya sebagai bagian dari al-Kutub al-Sittah atau Literatur Induk Hadis yang Enam. Otoritasnya juga dapat dilihat dari bagaimana pembahasan tentang hadis iftirāq beserta ragam implikasinya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa mereka merujuk pada hadis iftirāq dalam ketiganya. Di luar tiga karya ini, data-data tersebut diposisikan sebagai data sekunder, misalnya karya syarah hadis, artikel ilmiah, dan karya lain yang masih terkait dengan hadis iftirāq.

Data-data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif dan sosio-historis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan ragam redaksi dan rangkaian sanad hadis iftirāq; memetakan perbedaan dan persamaannya. Analisis ini dilakukan setelah proses penelusuran dianggap selesai dan dilengkapi dengan seluruh jalur periwayatan yang ada. Sedangkan metode sosio-historis digunakan dalam rangka menelusuri alur keberadaan hadis iftirāq dalam tiga literatur terkait. Aspek penting yang ditelusuri adalah pola yang terjadi di masa tersebut sehingga hadis iftirāq bisa terkumpul di dalam tiga *Sunan* tersebut. Pada bagian ini, sejarah perjalanan tiga kodifikator mendapatkan hadis iftirāq menjadi poin yang paling disorot. Metode ini juga digunakan untuk menelusuri lebih lanjut konteks sosial keberadaan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* tersebut. Asumsi utama yang dibangun dalam hal ini adalah bahwa setiap teks memiliki konteksnya masing-masing; tidak ada teks, termasuk teks hadis, yang muncul tiba-tiba. Bentuk aplikasi dari tiga metode ini sepenuhnya berpijak pada literatur yang sudah dipaparkan di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutub Sittah sebagai Karya Otoritatif

Kutub Sittah merujuk pada enam literatur kodifikasi hadis Nabi yang disinyalir paling autentik dalam merekam hadis-hadis Nabi di dalamnya. Enam literatur ini masing-masing ditulis oleh al-Muhammad ibn Ismail al-Bukhari dengan judul *al-Ṣaḥīḥ*; Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī dengan judul *al-Ṣaḥīḥ*; Abū 'Īsā al-Tirmizī dengan judul *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *al-Sunan*; Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy'ās dengan judul *al-Sunan*, 'Abd al-Raḥmān al-Nasā'ī dengan judul *al-Muḥtabā* yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-Sunan*; dan Ibn Mājah al-Qazwīnī dengan judul *al-Sunan*. Enam nama ini dikenal luas sebagai tokoh utama dalam bidang hadis dengan karya yang diterima sangat luas dalam dunia Islam dari sejak ditulis hingga hari ini.⁶

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ Muslim* mendapatkan posisi sentral yakni menjadi kitab induk paling otoritatif. Namun, pada ahli tersebut berbeda dalam menentukan literatur hadis lainnya yang bisa masuk kategori sebagai literatur induk layaknya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam sebuah kisah disebutkan, pada suatu saat para ahli hadis berkumpul di kediaman Ibn Sakan (w. 353 H) mereka meminta rekomendasi literatur-literatur utama kodifikasi hadis. Tanpa menjawab secara langsung, dia hanya membawakan empat keping literatur yang kemudian dia susun di hadapan

⁶ Penilaian autentisitas terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam Kutub Sittah pada dasarnya merupakan penilaian yang bersifat generalis. Dengan kata lain, autentisitas hadis dalam Kutub Sittah tidak dalam pengertian bahwa semua hadis di dalamnya dapat dibuktikan—berdasarkan keilmuan hadis—benar-benar berasal dari Nabi. Karya kodifikasi hadis yang disinyalir paling sedikit memuat hadis yang bermasalah diposisikan lebih autentik dibanding karya kodifikasi dengan kandungan hadis lebih banyak bermasalah; semakin banyak hadis bermasalah di dalam sebuah karya kodifikasi, tingkat autentisitasnya semakin dipersoalkan. Atas dasar inilah kemudian kutub sittah tidak pernah diposisikan secara setara; para ahli hadis, terutama pasca wafatnya pada kodifikator tersebut, memberikan kriteria untuk masing-masing karya kondifikator tersebut yang digunakan untuk mengurutkan keenam karya tersebut sesuai tingkat autentisitasnya atau indikator-indikator lainnya. Lihat, Ayub Ayub, "Matn Criticism and Its Role in The Evaluation of Hadith Authenticity," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (2018): 69–75, <https://doi.org/10.26555/ijish.v1i1.136>; Alvin Noor Sahab, "The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadith," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 131–50, <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13399>; Jonathan AC Brown, "The Canonization of Ibn Mājah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Hadīth Canon," *Revue Des Mondes Musulmans et de La Méditerranée* 129 (2011): 169–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/remmm.7154>.

mereka seraya berkata, “Inilah penyangga utama Islam (*qawā'id al-Islām*): kitab al-Bukhārī, kitab Muslim, kitab Abū Dāwūd, dan kitab al-Nasā'ī.” Hal ini merupakan gambaran paling awal tentang bagaimana pemetaan tentang karya-karya yang diyakini paling autentik sudah dilakukan.

Bila Ibn al-Sakan berhasil menempatkan posisi empat literatur kodifikasi sebagai literatur kualitatif, maka seiring berjalannya waktu, para ahli memasukkan *Sunan al-Timīzī* sebagai literatur hadis lain yang juga kualitatif, akhirnya, muncul istilah al-kutub al-khamsah atau kitab induk lima. Istilah ini diketahui mulai dikenal sejak abad ke-5 H. Di abad yang sama juga muncul istilah al-kutub al-sittah atau kitab induk hadis yang enam namun pada bagian ini, para ahli hadis berbeda dalam menentukan literatur kodifikasi yang layak dimasukkan ke dalam deretan karya induk yang enam. Sebagian ahli hadis memasukkan *Sunan Ibn Mājah* ke dalam jajaran literatur Induk hadis yang enam; sebagian memasukkan *Muwatta'* karya Mālik ibn Anas; sebagian memasukkan *Sunan al-Dārimī* dan sebagian memasukkan *al-Muntaqā* karya Ibn al-Jārūd. Terlepas dari perbedaan ini, hal penting yang dapat diketahui adalah bahwa literatur-literatur tersebut memiliki reputasi dan mendapatkan apresiasi dari para ahli.⁷

Paparan di atas memberikan gambaran lebih jelas bahwa formasi al-kutub al-sittah tidak bisa dilepaskan dari sejarah-sosial yang panjang. Faktanya, keberadaan literatur induk yang enam tersebut tidak muncul dan diterima begitu saja. Data-data sejarah menunjukkan adanya polemik, perdebatan, dan sebagainya, yang turut eksis bersamaan dengan eksisnya ragam literatur tersebut. Terdapat banyak aspek yang turut mendukung posisi enam kitab induk hadis terkait hingga pada akhirnya berada posisi sebagai karya paling autentik dan mendapatkan pengakuan sebagai karya yang paling otoritatif dalam menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan Nabi. Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga aspek utama yang bisa menjelaskan hal tersebut yaitu reputasi, relasi dan kepentingan. Ketiganya saling berkelindan, terhubung dan tidak bisa dilepaskan dari relasi konteks yang turut mengitari.⁸

⁷ Dalam diskursus panjang tentang urutan Kutub Sittah yang paling autentik, secara umum, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī diposisikan di urutan pertama, dan Ṣaḥīḥ Muslim diposisikan di urutan kedua. Bagian ini secara umum tidak ada perbedaan di kalangan para ahli. Mereka lebih banyak berbeda dalam urutan literatur yang posisinya berada di bawah keduanya. Sebagian ahli hadis kemudian menempatkan *Sunan Abī Dāwūd* pada urutan ketiga, *Sunan al-Tirmīzī* di pada urutan ke empat, *Sunan al-Nasā'ī* pada urutan kelima, dan *Sunan Ibn Mājah* pada urutan keenam. Sedangkan ahli hadis lainnya lebih memilih urutan al-kutub al-sittah dengan: *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmīzī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Tentunya, di luar urutan posisi kutub sittah ini masih ditemukan format urutan lain yang sejak awal diyakini lebih representatif dalam mewakili literatur yang paling otoritatif. Lihat, Sahab, “The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadiith”; Benny Afwadzi, “Kritik Hadis Dalam Perspektif Sejarahwan,” *Mutawatir* 7, no. 1 (2017): 50–75, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.50-75>; Amrulloh Amrulloh, “Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.),” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (April 2015): 19–45; Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah,” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 89–104, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.297>; Muhammad Muhid, “Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al-Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah,” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 338–62, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1742/1113>; Muhammad Akmaluddin, “OTORITAS PEMAHAMAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM: Kritik Ibn Al-Labbād Al-Mālikī Kepada Asy-Syāfi'ī,” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 9, no. 2 (2021): 139–61.

⁸ Al-Bukhārī, misalnya, dikenal luas sebagai orang pertama yang mengumpulkan hadis-hadis sahih saja dalam karya kodifikasinya. Inspirasi tersebut dia dapatkan dari tokoh hadis kenamaan, Ishāq ibn Rahawaih; saat itu Ishāq menyampaikan harapan besarnya di hadapan para muridnya, termasuk al-Bukhārī, sekiranya ada di antara mereka yang hanya fokus mengumpulkan hadis-hadis sahih. Harapan ini disambut baik oleh al-Bukhārī dan ditindaklanjuti dengan proses panjang yakni selama 16 tahun baru bisa menyelesaikan tugas penting tersebut. Apa yang dilakukan oleh al-Bukhārī diyakini oleh para ahli hadis sebagai proyek besar yang melelahkan dan butuh ketelitian mendalam. Ketatnya seleksi al-Bukhārī terhadap hadis-hadis yang diterimanya dari berbagai sumber selama perjalanannya turut menguatkan reputasinya sebagai tokoh hadis kenamaan. Atas kerja kerasnya, terdapat banyak gelar kehormatan yang disematkan para ahli hadis terhadap sosok al-Bukhārī, di antaranya, *amīr al-mu'minīn fī al-hadīs* (pemimpin orang-orang beriman dalam hadis) yang merupakan gelar tertinggi dalam bidang hadis.

Reputasi al-Bukhārī menjadi satu paket dengan karya kodifikasi hadisnya, *Ṣaḥīḥ*. Reputasi tersebut pada gilirannya menjadi magnet tersendiri bagi para pencari hadis di masanya untuk belajar hadis dalam *Ṣaḥīḥ* pada al-Bukhārī secara langsung. Murid-murid al-Bukhārī dikabarkan berjumlah ratusan ribu orang. Orang-orang inilah yang kemudian membentuk relasi dengan al-Bukhārī, antar generasi, dan generasi setelahnya. Terdapat beberapa nama besar dalam sejarah Islam yang menjadi corong utama eksistensi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, antara lain, al-Ḥākim, Ibn al-Ṣalāh, dan al-Nawawī. Dari relasi tersebut, posisi al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ*nya menjadi semakin kuat bahkan lintas negeri dan generasi. Posisi dan otoritas al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ*nya pada gilirannya menjadi parameter otoritatif-tidaknya sebuah hadis yang terdapat dalam literatur

Terlepas dari hal tersebut, otoritas literatur hadis yang enam menjadi diskursus yang terus bertahan hingga masa kontemporer. Istilah otoritas dalam konteks ini—sekali lagi—tanpa menafikan bahwa keenamnya berada dalam posisi dan tingkat yang sama. Selain itu, aspek otoritatif dalam hal ini juga tidak dalam pengertian bahwa hadis-hadis di dalamnya mutlak autentik dan dapat dibuktikan bersumber dari Nabi. Seitoritaif apa pun literatur-literatur ini, dalam sejarahnya selalu ditemukan sosok-sosok yang dengan berani memberikan kritikan terutama pada hadis-hadis di dalamnya, terhadap hadis-hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sekalipun seperti yang dilakukan oleh al-Dāruqutnī. Kritik terhadap hadis-hadis yang ada literatur induk lainnya juga mudah ditemukan; bahkan Ibn al-Jauzī, misalnya, menegaskan adanya hadis-hadis palsu di dalam literatur-literatur *Sunan* di atas. Terlepas dari bagaimana ragam kritik ini kemudian direspon oleh tokoh hadis yang lain, namun hal ini membuktikan bahwa enam literatur ini menjadi pusat diskursus dalam kajian hadis.⁹

Jaringan Hadis Iftirāq dalam Tiga *Sunan* Otoritatif

Hadis ifitraq disebut sebagai hadis yang populer. Keberadaannya dalam berbagai literatur hadis, termasuk dalam literatur non hadis, cukup menjadi bukti tentang popularitasnya. Namun, dalam konteks ini, hadis iftirāq hanya ditemukan dalam tiga literatur. *Pertama*, dalam *Sunan Abū Dāwūd*.

lainnya; saat sebuah hadis terdapat dalam *Sunan Abū Dāwūd*, misalnya, posisinya akan dinilai otoritaif jika hadis yang sama juga didapatkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Pola yang sama juga ditemukan dalam literatur lainnya. Para kodifikatornya tidak berbeda dengan al-Bukhārī dengan reputasi dan relasinya. Penguatan posisi mereka didukung sepenuhnya oleh sosok-sosok lain yang juga diakui otoritasnya dalam bidang hadis. Istilah al-Kutub al-Khamsah, tidak bisa dilepaskan dari peran Ibn al-Ṣalāḥ, dan al-Nawawī yang memopulerkan; posisi *Sunan Ibn Mājah* sebagai bagian dari al-Kutub al-Sittah identik dengan usaha tokoh hadis kenamaan yang dinilai memiliki otoritas; keberadaan *Sunan al-Dārimī* sebagai bagian dari al-Kutub al-Sittah tidak bisa lepas dari rekomendasi Ibn Hajar al-ʿAsqalani dan ulama hadis lainnya; pun demikian, upaya memasukkan *al-Muntaqā* karya Ibn Jārūd juga bagian dari usaha tokoh hadis yang lain. Ragam pendapat ini pada akhirnya menciptakan sebuah kontestasi di kalangan ahli hadis meskipun hasil akhir yang dinilai populer adalah bahwa hanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Nasāʾī*, *Sunan al-Tirmidzī*, dan *Sunan Ibn Mājah* yang layak disebut sebagai al-Kutub al-Sittah. Lihat, Rizqa Ahmadi, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 22–35, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>; Saifuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya," *Living Islam* 2, no. 2 (2018): 169–87; Miski, "Kritik Atas Sunah Sebagai Bagian Tafsir Bi Al-Ma'sūr: Menyoal Otoritas Sunah Sebagai Acuan Penafsiran Dalam Tafsir Al-Jalālain," *Religia* 20, no. 1 (2017): 49–70, <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>; Yuminah Rohmatullah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits Dan Hubungannya Dengan Hukum Tata Negara," *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran* 17, no. 1 (2017): 86–113, <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1491>; Miski, "Perawi Non-Sunnī Dalam Sahih Al-Bukhārī: (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 259–72; Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (October 2014): 1–20, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.

⁹ Bentuk konkret pengakuan atas otoritas al-Kutub al-Sittah adalah keberadaan nama mereka sebagai referensi dalam ragam literatur yang mereka tulis, terutama hal-hal yang berhubungan dengan hadis Nabi. Terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh generasi pasca penulis al-Kutub al-Sittah yang mengarah pada posisi unggul mereka; *muttaqa ʿalaih* yang berarti hadis yang disepakati. Secara sederhana istilah ini disematkan pada hadis-hadis yang diriwayatkan secara bersamaan oleh al-Bukhārī dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ* mereka. Istilah ini menjadi ikon khusus tentang autentisitas dan penerimaan terhadap hadis terkait. Tidak hanya itu, penggunaan istilah al-Kutub al-Sittah pada dasarnya merupakan bagian tidak pisahkan dari penerimaan para ahli otoritas karya tersebut. Terlepas dari fakta bahwa hadis-hadis dalam ragam karya tersebut mendapatkan banyak kritikan namun hal tersebut tidak secara otomatis menggeser posisinya sebagai karya paling otoritatif. Lihat, Yusran Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwatthaʿa," *Jurnal TAHDIS* 8, no. 2 (January 2019); Brown, "The Canonization of Ibn Mājah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Ḥadīth Canon"; Alvan Fathony, "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir Agama Dalam Hukum Islam," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2019): 116–41, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.558>; Arif Budiman, Edi Safri, and Novizal Wendry, "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>; Amer Ali religious studies, "A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and the Role of Modern Tafsir in Contemporary Islamic Thought," *Australian Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 39–52, <https://search.proquest.com/docview/2396485155?accountid=27870%0Ahttp://hm4ze3yc3c.search.serialssolutions.com/directLink?&atitle=A+brief+review+of+classical+and+modern+tafsir+trends+and+the+role+of+modern+tafsir+in+contemporary+Islamic+thought&author=Ali>.

Dalam karya ini, hadis iftirāq berada dalam bab Sunnah (kitāb al-sunnah) dan subbab Penjelasan Sunnah (Syaṛḥ al-Sunnah); disebutkan dua kali dengan jalur sanad dan redaksi yang berbeda. Pada jalur sanad pertama, Abū Dāwūd menyebutkan Wahb ibn Baqīyyah (w. 239 H) sebagai sanad pertama, Khālid sebagai sanad kedua; Muḥammad ibn ‘Amr (w. 145 H) sebagai sanad ketiga; Abū Salamah (w. 94 H) sebagai sanad keempat; Abū Hurairah (w. 57 H) sebagai sanad kelima. Redaksi hadis dalam jalur ini hanya berbicara tentang jumlah perpecahan umat; umat Yahudi dan Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 kelompok sedangkan umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok. Dalam menyebut kelompok, redaksi hadis ini menggunakan istilah *firqah*; tidak ada keterangan lain di luar redaksi tersebut.¹⁰

Pada jalur sanad kedua, Abū Dāwūd menyebutkan bahwa dia mendapatkan hadis iftirāq dari Aḥmad ibn Ḥanbal dan Muḥammad ibn Yaḥyā (w. 258 H) sebagai sanad pertama; Abū al-Mugīrah (w. 212 H) sebagai sanad kedua, Safwān sebagai sanad ketiga; Abū Dāwūd juga mendapatkan hadis yang sama dari jalur ‘Amr ibn ‘Uṣmān (w. 250 H) sebagai sanad pertama; Baqīyah sebagai sanad kedua, Safwān sebagai sanad ketiga; dari Safwan ini terdapat nama Azhār al-Harāzī sebagai sanad keempat, dari Abū ‘Āmir al-Hauzānī sebagai sanad kelima, dan Muā’wiyah ibn Abū Sufyān (w. 60 H) sebagai sanad keenam. Redaksi hadis pada riwayat ini bahwa generasi Ahli Kitab sebelum umat Muhammad terpecah menjadi 72 kelompok. Sedangkan umat Muhammad pecah menjadi 73 kelompok; 72 kelompok di neraka dan satu kelompok yang di surga yakni al-Jamā’ah. Pada redaksi ini kata kelompok disebutkan dengan istilah *millah* bukan *firqah*; kelompok terdahulu yang terpecah adalah Ahli Kitab—redaksi sebelumnya menggunakan istilah Yahudi dan Nasrani dengan jumlah perpecahan menjadi 72 kelompok; sekaligus ada penegasan tentang kelompok yang akan selamat dari umat Muhammad yakni “al-Jamā’ah.”¹¹

Kedua, dalam *Sunan al-Tirmizī* hadis iftirāq juga disebutkan dua kali dalam dua jalur sanad yang berbeda, dengan redaksi hadis yang juga berbeda namun keduanya berada di bab yang sama: bab iman (abwāb al-īmān) dan subbab: Informasi (hadis) tentang Perpecahan Umat ini (Bāb Mā Jā’a fi Iftirāq hāzih al-Ummah). Pada jalur sanad pertama, al-Tirmizī menyebutkan hadis iftirāq dari Abū ‘Ammār sebagai sanad pertama; melalui al-Faql ibn Mūsā sebagai sanad kedua; Muḥammad ibn ‘Amr sebagai sanad ketiga; Abū Salamah Abū Salamah (w. 94 H) sebagai sanad keempat; Abū Hurairah (w. 57 H) sebagai sanad kelima. Redaksi hadis dari jalur sanad ini mirip dengan dengan redaksi hadis pada jalur sanad pertama Abū Dāwūd di atas; hanya berisi keterangan jumlah kelompok yang terpecah.¹² Dalam hadis ini, al-Tirmizī memberikan keterangan tambahan bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Sa’d, ‘Abd Allāh ibn ‘Amr, dan ‘Auf ibn Mālik. Lebih dari itu, al-Tirmizī juga memberikan penegasan bahwa hadis ini merupakan hadis *ḥasan-ṣaḥīḥ*.

Sedangkan jalur sanad kedua al-Tirmizī menyebutkan Maḥmūd ibn Gailān sebagai sanad pertama; Abū Dāwūd al-Ḥafarī sebagai sanad kedua; Sufyān al-Ṣaurī sebagai sanad ketiga; ‘Abd al-Raḥmān ibn Ziyād al-Ifrīqī sebagai sanad keempat; ‘Abd Allāh ibn Yazīd sebagai sanad kelima; dan ‘Abd Allāh ibn ‘Amr sebagai sanad keenam. Jalur sanad ini menyebutkan redaksi hadis bahwa Bānī

¹⁰ Selengkapnya:

حدثنا وهب بن بقية، عن خالد، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «افتقرت اليهود على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت النصارى على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وتفرقت أمي على ثلاث وسبعين فرقة.»

Abū Dāwūd Sulaimān ibn Al-Asy’as, *Sunan Abū Dāwūd*, ed. Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd Al-Ḥamīd (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, n.d.), IV, 197, nomor hadis 4596.

¹¹ Selengkapnya:

حدثنا أحمد بن حنبل، ومحمد بن يحيى، قالوا: حدثنا أبو المغيرة، حدثنا صفوان، ح وحدثنا عمرو بن عثمان، حدثنا بقية، قال: حدثني صفوان، نحوه قال: حدثني أزهري بن عبد الله الحارزي، عن أبي عامر الهوزني، عن معاوية بن أبي سفيان، أنه قام فينا فقال: ألا إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قام فينا فقال: "ألا إن من قبلكم من أهل الكتاب افترقوا على اثنتين وسبعين ملة، وإن هذه الملة ستفترق على ثلاث وسبعين: ثمان وسبعون في النار، وواحدة في الجنة، وهي الجماعة" زاد ابن يحيى، وعمرو في حديثهما «وإنه سيخرج من أمي أقوام تجاري بهم تلك الأهواء، كما يتجاري الكلب لصاحبه" وقال عمرو: «الكلب يصاحبه لا يبقى منه عرق ولا مفصل إلا دخله»

Al-Asy’as, IV, 198, nomor hadis 4597.

¹² Selengkapnya:

حدثنا الحسين بن حريث أبو عمار قال: حدثنا الفضل بن موسى، عن محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تفرقت اليهود على إحدى وسبعين أو اثنتين وسبعين فرقة، والنصارى مثل ذلك، وتفرقت أمي على ثلاث وسبعين فرقة» وفي الباب عن سعد، وعبد الله بن عمرو، وعوف بن مالك: «حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح.»

Abū ‘Isā Al-Timīzī, *Sunan Al-Timīzī*, ed. Basysyār ‘Awwād Ma’rūf (Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998), IV, 322, nomor hadis 2640.

Isrā'īl terpecah menjadi 72 kelompok; umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok dan hanya satu kelompok yang akan selamat yaitu kelompok yang sesuai/mengikuti Nabi dan para sahabatnya.¹³ Redaksi hadis kedua dalam riwayat al-Tirmizī ini lebih mirip dengan redaksi hadis kedua pada *Sunan Abū Dāwūd* terutama dalam penggunaan istilah *millah* yang dipahami sebagai kelompok. Hal yang paling mencolok adalah penggunaan kata *Bānī Isrā'īl* sebagai ganti dari Ahli Kitab dalam riwayat Abū Dāwūd dan penegasan tentang kelompok yang akan selamat; riwayat Abū Dāwūd menyebutkan kata al-Jamā'ah sedangkan riwayat al-Tirmizī menggunakan kata atau kalimat kelompok yang sesuai/mengikuti Nabi dan para sahabatnya. Selain itu al-Tirmizī juga menambahkan keterangan bahwa hadis tersebut asing (*garīb*).

Ketiga, dalam *Sunan Ibn Mājah*. Dalam karya tersebut, Ibn Mājah menyebutkan tiga jalur sanad hadis iftirāq. Ketiganya disebutkan dalam subbab tentang Perpecahan Umat-umat (*Iftirāq al-Umam*) yang merupakan bagian dari bab Fitnah-fitnah (*Kitāb al-Fitan*). Pada jalur sanad hadis pertama, Ibn Mājah menyebutkan Abū Bakar ibn Abū Syaibah (w. 235 H) sebagai sanad pertama; Muḥammad ibn Bisyr (w. 203 H) sebagai sanad kedua; Muḥammad ibn 'Amr (w. 145 H) sebagai sanad ketiga; Abū Salamah (w. 94 H) sebagai sanad keempat; dan Abū Hurairah (w. 57 H) sebagai sanad kelima. Jalur sanad ini menyebutkan redaksi sabda Nabi bahwa Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 kelompok sedangkan umat Muhammad akan terpecah menjadi 73 kelompok. Redaksi ini mirip dengan redaksi yang bersumber dari Abū Hurairah pada tiga *Sunan* di atas; hanya menyebutkan angka perpecahan umat yakni umat Yahudi menjadi 71 kelompok—tanpa menyebutkan umat Nasrani atau *Bānī Isrā'īl* dan umat Muhammad terpecah menjadi 73 kelompok.¹⁴

Pada jalur sanad kedua, Ibn Mājah menyebutkan 'Amr ibn 'Usmān ibn Sa'īd ibn Kašīr ibn Dīnār al-Ḥimšī sebagai sanad pertama; 'Abbād ibn Yūsuf sebagai sanad kedua; Safwān ibn 'Amr sebagai sanad ketiga; Rāsyid ibn Sa'd sebagai sanad keempat; dan 'Auf ibn Mālik sebagai sanad kelima. Redaksi hadis ini menjelaskan bahwa umat Yahudi terpecah pada 71 kelompok; satu kelompok di surga dan 70 kelompok lainnya masuk neraka. Umat Nasrani terpecah pada 72 kelompok; satu 71 kelompok masuk neraka dan satu kelompok di surga. Sedangkan umat Muhammad disebutkan akan terpecah menjadi 73 kelompok; hanya satu kelompok yang akan masuk surga, sisanya berada di neraka.¹⁵ Dalam redaksi hadis juga disebutkan ciri kelompok tersebut yaitu al-Jamā'ah. Redaksi hadis dalam jalur ini tampak lebih detail dan tegas dibandingkan dengan redaksi hadis pada dua *Sunan* sebelumnya.

Pada jalur sanad hadis ketiga Ibn Mājah menyebutkan nama Hisyām ibn 'Ammār sebagai sanad pertama; al-Walīd ibn Muslim sebagai sanad kedua; Abū 'Amr sebagai sanad ketiga; Qatādah sebagai sanad keempat dan Anas ibn Mālik sebagai sanad kelima. Jalur hadis ini menyebutkan bahwa *Bānī Isrā'īl* terpecah menjadi 71 kelompok sedangkan umat Muhammad akan terpecah menjadi 72 kelompok; semuanya masuk neraka kecuali satu kelompok yakni al-Jamā'ah. Redaksi hadis ini tidak terlalu beda dengan redaksi hadis *Sunan* lainnya seperti menggunakan kata *Bānī Isrā'īl* sebagai ganti dari Yahudi atau Nasrani. Namun, hal yang perlu digarisbawahi dari angka yang disebutkan dalam redaksi hadis ini adalah penegasan bahwa umat Muhammad akan terpecah

¹³ Selengkapnya:

حدثنا محمود بن غيلان قال: حدثنا أبو داود الحفري، عن سفيان الثوري، عن عبد الرحمن بن زياد الأرقبي، عن عبد الله بن يزيد، عن عبد الله بن عمرو، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لأئین علی أمی ما أتى علی بني إسرائيل حلو النعل بالعل، حتى إن كان منهم من أتى أمه علانية لكان في أمي من يصنع ذلك، وإن بني إسرائيل تفرقت على ثنتين وسبعين ملة، وتفرق أمي على ثلاث وسبعين ملة، كلهم في النار إلا ملة واحدة»، قالوا: ومن هي يا رسول الله؟ قال: «ما أنا عليه وأصحابي»: «هذا حديث مفسر غريب لا نعرفه مثل هذا إلا من هذا الوجه»

Al-Tirmizī, IV, 323, nomor hadis 3641.

¹⁴ Selengkapnya:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال: حدثنا محمد بن بشر قال: حدثنا محمد بن عمرو، عن أبي سلمة، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «تفرقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، وتفرقت أمي على ثلاث وسبعين فرقة»

Abū 'Abd Allāh ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī (Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabīyah, n.d.), II, 1321, nomor hadis 2991.

¹⁵ Selengkapnya:

حدثنا عمرو بن عثمان بن سعيد بن كثير بن دينار الحمصي قال: حدثنا عباد بن يوسف قال: حدثنا صفوان بن عمرو، عن راشد بن سعد، عن عوف بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «افتترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، فواحدة في الجنة، وسبعون في النار، وافتترقت النصارى على ثنتين وسبعين فرقة، فإحدى وسبعون في النار، وواحدة في الجنة، والذي نفس محمد بيده لتفترقن أمي على ثلاث وسبعين فرقة، واحدة في الجنة، وثنان وسبعون في النار»، قيل: يا رسول الله من هم؟ قال: «الجماعة»

Mājah, II, 1321, nomor hadis 3992.

menjadi 72 kelompok; hal ini tampak berbeda dengan redaksi hadis pada umumnya yang menyebutkan bahwa umat Muhammad akan terpecah menjadi 73 kelompok.¹⁶

Melacak Hadis Iftirāq: Memahami Alur Jaringan Periwiyatan

Para kodifikator hadis pada al-Kutub al-Sittah hidup pada abad ke-3 H. Dalam sejarah hadis, masa ini identik dengan tradisi melawat ke berbagai negeri untuk mendapatkan sebuah hadis (*riḥlah li ṭalab al-ḥadīṣ*).¹⁷ Namun, terdapat empat hal yang perlu ditegaskan. *Pertama*, para tokoh hadis Induk yang Enam hidup di masa sejarah keemasan hadis bahkan mereka berperan sebagai pelaku utamanya. Meskipun penulisan hadis sudah dimulai sejak awal abad ke-2 H, namun mereka sudah melanjutkan tradisi penulisan hadis tersebut secara lebih sistematis. Kontribusi penting mereka dalam hal ini adalah upaya menyaring hadis dari unsur-unsur yang bukan hadis sebelum kemudian mereka masukkan ke dalam karya masing-masing. Seperti jamak diketahui, karya kodifikasi hadis sebelum abad ke-3 H cenderung tercampur dengan materi-materi di luar hadis, semisal pendapat sahabat Nabi, tabiin, hingga pendapat kodifikator itu sendiri. Dengan upaya-upaya besar tersebut, abad ke-3 H ini disebut sebagai masa penyaringan, pemeliharaan, dan pelengkapan (*‘aṣr al-tajrīd, wa al-taṣḥīḥ wa al-tanqīḥ*).

Kedua, perjalanan panjang yang ditempuh oleh para kodifikator hingga bertahun-tahun merupakan bagian tidak terpisahkan dari fakta bahwa hadis Nabi sudah tersebar ke berbagai pelosok negeri. Ini terjadi, terutama, pasca menyebarnya para sahabat ke tempat-tempat terkait, baik karena statusnya sebagai pendakwah, tentara perang, dan sebagainya, yang kemudian singgah atau memilih menetap di dalamnya. Para sahabat ini berperan sentral dalam menyiarkan ajaran agama, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan Nabi (baca: hadis); di tempat baru tersebut mereka mengasuh banyak murid yang kemudian turut menyebarkan hadis kepada sesamanya atau generasi setelahnya. Dengan kata lain, pilihan kodifikator hadis dengan menempuh perjalanan ribuan kilo untuk mendapatkan hadis Nabi adalah untuk mendapatkan hadis dari sumber asalnya; namun, mengingat para kodifikator ini tidak satu masa depan para sahabat Nabi, mereka melacak para muridnya atau murid dari muridnya. Dalam keilmuan hadis terdapat istilah *sanad al-‘ālī* yakni semakin pendek jalur periwiyatan, semakin dianggap lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Ketiga, enam tokoh penulis kitab hadis Induk dalam kasus tertentu terikat oleh jaringan guru yang sama seperti Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Ḥusain ibn Ḥurais, Hisyām ibn ‘Ammār, dan lain-lain, bahkan sebagian besar dari enam tokoh kunci ini terikat oleh hubungan guru dan murid; Muslim dan al-Tirmizī berguru pada al-Bukhārī, al-Nasā’ī berguru pada al-Tirmizī dan Abū Dāwūd, dan sebagainya.¹⁸ Di saat yang sama, hadis iftirāq ditengarai bersumber dari beberapa tokoh di atas yakni Aḥmad, al-Ḥusain, Hisyām, dan lain-lain. Namun, faktanya, hadis iftirāq hanya ditemukan dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Absennya hadis iftirāq dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan al-Nasā’ī*, dengan peluang yang sama untuk meriwayatkan karena terikat oleh jaringan yang sama, menunjukkan bahwa tugas kodifikator tidak sekadar mengumpulkan namun juga melibatkan pilihan sadar tentang hadis yang perlu dimasukkan atau sebaiknya di’abaikan, terlepas apakah mereka memilih menyebutkan keterangan tertentu atau tidak.

¹⁶ Selengkapnya:

حدثنا هشام بن عمار قال: حدثنا الوليد بن مسلم قال: حدثنا أبو عمرو قال: حدثنا قتادة، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن بني إسرائيل افتقرت على إحدى وسبعين فرقة، وإن أمتي ستفترق على ثنتين وسبعين فرقة، كلها في النار، إلا واحدة وهي الجماعة"

Mājah, II, 1322 nomor hadis 3993.

¹⁷ Zuhheldi, "Eksistensi Sanad Dalam Hadis," *Miqot*, n.d., 1–17; Idri, "Between the Criticism of Hadīths and Hadīths Probateness," *Al-Iḥkam* 7, no. 2 (2012): 217–33; Taufiqurrahman, "Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah"; Miski, "False Hadīth, Identity, and Contestation of Thought: The Analysis of Hadīth on the Division of Muhammad’s Ummah in the Historical Dimension," *Madania* 25, no. 1 (2021): 31–44; Ahmad Tajuddin Arafat, "Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 129–55, <https://doi.org/10.21580/jish.22.2520>.

¹⁸ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb Al-Kamāl Fi Asmā’ Al-Rijāl* (Bairut: Mu’assasah al-Risālah, 1980); Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar Al-‘Asqalānī, *Lisān Al-Mizān*, ed. Abd al-Fattāḥ Abū Gaddah (Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2002).

Keempat, dalam penelusuran lebih lanjut tentang keberadaan hadis iftirāq pada literatur sebelum tiga *Sunan* di atas, hanya periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal yang bisa terlacak secara tertulis yakni dalam karyanya, *Musnad*. Dalam *Musnad* disebutkan bahwa Aḥmad ibn Ḥanbal mendapatkan hadis iftirāq melalui jaringan Abū al-Mugīrah, Safwān, Azhar al-Hauzanī atau al-Ḥarāzī, dari Abū ‘Āmir, dari Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān. Dalam riwayat ini dijelaskan kapan dan dalam peristiwa apa Mu‘āwiyah menyampaikan sabda Nabi tersebut. Abū ‘Āmir menegaskan bagaimana dirinya berada dalam rombongan yang sama dengan Mu‘āwiyah pada saat mereka akan pergi haji dan menyaksikan langsung saat-saat Mu‘āwiyah menyampaikan hadis tersebut pada masyarakat saat itu bahwa Ahli Kitab terpecah ke dalam 72 kelompok (*millah*) dan umat Muhammad akan terpecah ke dalam 73 kelompok dan semuanya masuk neraka kecuali "al-Jamā'ah" disertai dengan narasi-narasi lainnya. Secara umum, redaksi hadis ini mirip dengan yang terdapat dalam periwayatan Abū Dāwūd, perbedaannya hanya pada aspek tambahan narasi yang terdapat di dalamnya.¹⁹

Selain dalam *Musnad* Aḥmad di atas, hadis ini juga ditemukan dalam *al-Muṣannaf* karya Ibn Abī Syaibah; dalam hal ini, Ibn Mājah menegaskan dalam *Sunan* bahwa dirinya mendapatkan hadis iftirāq—salah satunya—dari Abū Bakr ibn Abī Syaibah; meskipun dalam tinjauan lebih dalam, redaksi hadis iftirāq dalam dua literatur ini relatif berbeda meskipun tidak tampak saling kontra. Perbedaan hadis iftirāq dalam dua literatur ini tampak dari aspek sanad maupun matan. Dari aspek sanad, Abū Bakar ibn Abī Syaibah dalam *Muṣannaf*nya meriwayatkan hadis iftirāq melalui jalur Qaṭn sebagai sanad pertama, Abū Gālib sebagai sanad kedua, dan Abū Umāmah sebagai sanad ketiga sedangkan dalam riwayat Ibn Mājah, sebagaimana disebutkan di atas, jalur Abū Bakar ibn Abī Syaibah tidak demikian. Kalau pun dalam riwayat Ibn Mājah juga ditemukan adanya jalur Abū Galib dari Abū Umāmah, namun di dalamnya tidak ditemukan paparan tentang perpecahan umat. Dalam menyebutkan hadis ini, Ibn Mājah secara khusus memasukkannya dalam subbab tentang Khawarij.²⁰ Hal ini, secara matan, tampak relatif berbeda dengan *Muṣannaf* yang menyebutkan hadis iftirāq secara tegas berkorelasi dengan kelompok Hurūriyah—sebutan familiar bagi kelompok Khawarij.²¹

Dalam penelusuran lebih lanjut terhadap literatur yang lebih awal, hadis iftirāq ini ditemukan dalam *Muṣannaf* karya ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī (w. 211 H). Dalam menyebutkan hadis iftirāq, ‘Abd al-Razzāq menyebutkan dua jalur. *Pertama*, melalui Ma‘mar—sebagai sanad pertama, Yazīd al-Raqaṣyī - sebagai sanad kedua. Pada jalur ini, redaksi hadis yang disebutkan relatif panjang. Kaitannya dengan perpecahan umat, di dalamnya disebutkan bahwa Bani Isrā’īl akan terpecah menjadi 71 atau 72 kelompok; sedangkan umat Muhammad akan terpecah pada jumlah yang sama atau lebih banyak namun yang berada di jalan yang benar hanya satu kelompok yakni al-Jamā’ah.²²

¹⁹ Selengkapnya:

حدثنا أبو المغيرة، قال: حدثنا صفوان، قال: حدثني أزهر بن عبد الله الهوزني - قال أبو المغيرة، في موضع آخر: الحارزي - عن أبي عامر عبد الله بن لحي، قال: حججتنا مع معاوية بن أبي سفيان، فلما قدمنا مكة قام حين صلى صلاة الظهر، فقال إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إن أهل الكنايين افترقوا في دينهم على ثنتين وسبعين ملة، وإن هذه الأمة ستفترق على ثلاث وسبعين ملة - يعني: الأهواء -، كلها في النار إلا واحدة، وهي الجماعة، وإنه سيخرج في أمي أقوام تجارى بهم تلك الأهواء كما تجارى الكلب بصاحبه، لا يبقى منه عرق ولا مفصل إلا دخله " والله يا معشر العرب لنن لم تقوموا بما جاء به نبيكم صلى الله عليه وسلم، لغيركم من الناس أخرى أن لا يقوم به.

Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Ḥanbal, *Musnad*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), XXVIII, 134, nomor hadis 16937.

²⁰ Selengkapnya:

حدثنا سهل بن أبي سهل قال: حدثنا سفيان بن عيينة، عن أبي غالب، عن أبي أمامة، يقول: «شر قتلى قتلوا تحت أديم السماء، وخير قتيل من قتلوا، كلاب أهل النار، قد كان هؤلاء مسلمين فصاروا كفارا» قلت: يا أبا أمامة، هذا شيء تقوله؟ قال: بل سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم.

Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, I, 62, nomor hadis 176.

²¹ Selengkapnya:

قطن بن عبد الله أبو مري، عن أبي غالب، قال: كنت في مسجد دمشق فجاؤوا بسبعين رأساً من رهوس الحروية فنصبت على درج المسجد، فجاء أبو أمامة فنظر إليهم فقال: كلاب جهنم، شر قتلى قتلوا تحت ظل السماء، ومن قتلوا خير قتلى تحت السماء، وبكى فنظر إلي وقال: يا أبا غالب، إنك من بلد هؤلاء؟ قلت: نعم، قال: أعاذك قال: أظنه قال: الله منهم: قال: تقر آل عمران؟ قلت: نعم، قال: {منه آيات محكمات هن أم الكتاب وأخر متشابحات فأما الذين في قلوبهم زيغ فيتبعون ما تشابه منه ابتغاء الفتنة وابتغاء تأويله وما يعلم تأويله إلا الله والراسخون في العلم} قال: {يوم تبيض وجوه وتسود وجوه فأما الذين اسودت وجوههم أكفرتم بعد إيمانكم فذوقوا العذاب بما كنتم تكفرون} قلت: يا أبا أمامة، إني رأيتك تحرق عبرتك؟ قال: نعم، رحمة لهم، إنهم كانوا من أهل الإسلام، قال: افتقرت بنو إسرائيل على واحدة وسبعين فرقة، وتريد هذه الأمة فرقة واحدة؛ كلها في النار إلا السواد الأعظم؛ عليهم ما حملوا وعليكم ما حملتم، وإن تطيعوه تقتلوا؛ وما على الرسول إلا البلاغ، والسمع والطاعة خير من الفرقة والمصيبة فقال له رجل: يا أبا أمامة، أمن رأيتك تقول أم شيء سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ قال: إني إذا لجري، قال بل سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم غير مرة ولا مرتين حتى ذكر سبعا.

Abū Bakar ibn Abī Syaibah, *Al-Kitāb Al-Muṣannaf Fī Al-Aḥādīṣ Wa Al-Asār*, ed. Kamāl Yūsuf Al-Ḥaut (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, n.d.), VII, 554, nomor hadis 37892.

²² Selengkapnya:

Kedua, melalui Ma'mar sebagai sanad pertama, Qatādah sebagai sanad kedua. Dalam riwayat ini disebutkan adanya dialog antara Nabi Muhammad dengan 'Abd Allāh ibn Salām. Disebutkan, Nabi bertanya padanya, "Banī Isrā'īl akan terpecah menjadi berapa kelompok?" Dia menjawab, "Terpecah menjadi satu atau dua kelompok." Nabi pun menjelaskan bahwa umatnya akan mengalami hal yang sama atau lebih satu angka; semuanya di neraka kecuali satu kelompok. Pada riwayat ini tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang identitas dan ciri yang akan masuk surga atau terhindar dari neraka.²³

Pada dasarnya, 'Abd al-Razzāq adalah guru dari Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abū Bakar ibn Abī Syaibah. Namun dalam konteks ini, tidak ditemukan data secara khusus bahwa keduanya yakni Aḥmad dan Ibn Abī Syaibah meriwayatkan hadis iftirāq melalui 'Abd al-Razzāq. Hal yang bisa dipastikan adalah bahwa sumber utama atau periwayat pertama dalam jalur 'Abd al-Razzāq bukan dari kalangan sahabat Nabi melainkan generasi pasca sahabat yakni Tabi'in. Terlepas dari fakta ini, keberadaan hadis iftirāq dapat ditegaskan tidak didominasi atau identik dengan al-Kutub al-Sittah khususnya *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah* meskipun pada gilirannya hadis iftirāq yang terdapat dalam tiga *Sunan* inilah yang kemudian referensi dan preferensi utama dengan pertimbangan otoritasnya yang tinggi.

Hadis Iftirāq dan Persinggungan Kepentingan

Terlepas dari semua persamaan dan perbedaan dalam redaksi hadis ini, muncul sebuah pertanyaan penting mengapa para kodifikatornya menempatkan hadis iftirāq tersebut pada bab dan subbab terkait. Sebagai kodifikator, Abū Dāwūd, al-Tirmizī, dan Ibn Mājah memang tidak pernah memberikan penjelasan tentang hadis iftirāq selain jalur sanad, redaksi hadis, atau kualitas, seperti yang dilakukan oleh al-Tirmizī di atas. Ketiadaan penjelasan lebih tentang hadis iftirāq dan mengapa dipaparkan pada bab dan subbab terkait dapat dimaklumi karena posisi mereka lebih sebagai kodifikator yang berarti tugas utamanya adalah menghimpun bukan memberikan penjelasan seperti yang dilakukan oleh para penyarah hadis pasca mereka beberapa masa setelahnya. Akan tetapi, dalam konteks hadis iftirāq ini, para penyarah hadis tampaknya juga tidak memberikan penjelasan.

Popularitas hadis iftirāq tampak tidak terjadi di masa itu. Kenyataannya, hadis ini hanya bagian dari bab terkait; bukan bagian yang menjadi fokus utama. Pada bab-bab yang sudah disebutkan, keberadaan hadis iftirāq merupakan bagian kecil dari keseluruhan hadis yang dimuat di dalamnya. Pada bab Sunnah (kitāb al-sunnah) dalam *Sunan Abū Dāwūd*, Abū Dāwūd menyebutkan 176 hadis—termasuk dua redaksi hadis iftirāq—yang terbagi dalam subbab-subbab. Pada bab Iman (abwāb al-īmān) dalam *Sunan al-Tirmizī*, al-Tirmizī menyebutkan 38 hadis yang disebar dalam berbagai subbab, termasuk dua hadis iftirāq. Sedangkan pada bab Fitnah-fitnah (Kitāb al-Fitan) dalam *Sunan Ibn Mājah*, Ibn Mājah menyebutkan 172 hadis yang disebar dalam berbagai subbab, termasuk tiga hadis iftirāq. Dengan demikian, secara keseluruhan, terdapat 386 hadis dalam tiga bab terkait. Hal ini berarti keberadaan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* tersebut hanya 7 hadis atau sekira 1,8%.

أخبرنا عبد الرزاق، عن معمر، قال: سمعت يزيد الرقاشي، يقول: بينا النبي صلى الله عليه وسلم جالس مع أصحابه فأشرف عليهم رجل، فأثوا عليه خيرا، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «إن في وجهه سفعة شيطان» فجاء فسلم، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أحدثت نفسك أنفا أنه ليس في القوم رجل أفضل منك؟» قال: نعم، ثم ولى فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أفيكم رجل يضرب عنقه؟» فقال أبو بكر: أنا فقام فرجع فقال: انتهيت إليه فوجدته قد خط عليه خطا، وهو يصلي فيه، فلم تشايعي نفسي، على قتله، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أبيكم له؟» فقال عمر بن الخطاب: أنا، فقام إليه ثم رجع فقال: يا رسول الله، وجدته ساجدا فلم تشايعي نفسي على قتله، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أبيكم له؟» فقال علي: أنا يا رسول الله، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «أنت له إن أدركته، ولا أراك أن تدركه» فقام، ثم رجع فقال: والذي نفسي بيده لو وجدته لجننت برأسه، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: «هذا أول قرن من الشيطان طلع في أمي، أو أول قرن طلع من أمي، أما إنكم لو قتلتموه ما اختلف منكم رجلان، إن بني إسرائيل اختلفوا على إحدى أو اثنتين وسبعين فرقة، وإنكم ستختلفون مثلهم، أو أكثر، ليس منها صواب إلا واحدة» قيل: يا رسول الله، وما هذه الواحدة؟ قال: «الجماعة وأخرها في النار».

Abū Bakar 'Abd al-Razzāq Al-Ṣan'ānī, *Al-Muṣannaḡ*, ed. Ḥabīb al-Raḥmān Al-A'zamī, 2nd ed. (India: al-Majlis al-Ilmī, n.d.), X, 155, nomor hadis 18674.

²³ Selengkapnya:

أخبرنا عبد الرزاق، عن معمر، عن قتادة، قال: سألت النبي صلى الله عليه وسلم عبد الله بن سلام: على كم تفرقت بنو إسرائيل؟ فقال: على واحدة، أو اثنتين وسبعين فرقة. قال: «وأمني أيضا ستفرق مثلهم، أو يزيدون واحدة، كلها في النار إلا واحدة».

Al-Ṣan'ānī, X, 165, nomor hadis 18675.

Namun, jika ditelisik lebih jauh, hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* di atas tidak bisa dilepaskan dari dua konsep kunci utama. *Pertama*, hadis iftirāq merujuk pada menguatnya kontestasi antar paham keagamaan yang kemudian ditandai dengan peneguhan identitas khusus untuk masing-masing kelompok. Hal ini bisa dilihat, misalnya, dari pola bagaimana Abū Dāwūd menyejajarkan hadis-hadis iftirāq dengan subbab “Menolak Paham *Irjā’* atau Murji’ah (*Radd al-Irjā’*),” “Jahmiyah (*al-Jahmiyah*)” dan sebagainya. Pola yang sama dilakukan oleh al-Tirmizī dalam *Sunannya*; dia menyejajarkan hadis iftirāq dengan subbab tentang “Tanda Munafik (*‘Alāmah Munāfiq*),” “Orang yang Menuduh Saudaranya dengan Tuduhan Kafir (*Man Ramā Akhāhu bi Kufri*)” dan sebagainya.²⁴ Peneguhan identitas keberagaman dalam konteks ini adalah menyangkut kapasitas mereka sebagai ahli hadis yang mengalami kondisi otoritas yang “pasang-surut.”

Abad ke-3 H, disebut sebagai abad merebaknya gejolak politik yang melibatkan aliran pemikiran keagamaan seperti kelompok Muktazilah versus Muḥaddiṣin meskipun secara umum diskursus yang menjadi perdebatan panjang antara keduanya tidak jauh dari persoalan teologi yakni apakah perbuatan manusia sudah diciptakan oleh Allah dan apakah “kalam” Allah itu makhluk; demikian pula Syī’ah versus Ahlusunnah dengan diskursus yang juga cenderung lebih politis yakni terkait siapakah yang berhak menjadi pemimpin pasca Nabi, apakah para sahabat itu *‘ādil*, bagaimana hukum orang yang mencaci maki sahabat Nabi, dan sebagainya. Dari konflik internal umat Islam masa itu kemudian dikenal istilah peristiwa *mihnah* yang ditandai dengan adanya pemaksaan teologis, label negatif, hingga penyiksaan dan pembunuhan.²⁵ Ahmad ibn Ḥanbal menjadi salah satu tokoh penting Ahli Hadis yang merasakan sendiri sebagai korban *mihnah* yang diterapkan oleh Negara; dia dipenjara dan disiksa dalam waktu lama karena enggan mengakui al-Qur’an sebagai makhluk.²⁶ Demikian pula al-Bukhārī tokoh Ahli Hadis lainnya yang terusir dari sebuah kota hanya karena tertuduh atau tidak tegas dalam menentukan sikap tentang kemakhlukan al-Qur’an.

Istilah *al-Irjā’* dan *al-Jahmiyyah* yang digunakan dalam subbab di atas tentunya merujuk pada sebuah [aliran] pemahaman keagamaan yang turut eksis di masa itu. Salah satu terminologi umum tentang *al-Irjā’* adalah sebuah paham yang memilih tidak menentukan sikap apa pun terkait konflik antara Alī, Mu’āwiyah, dan Khawarij. Dalam hal ini, ketidakberpihakan dan ketidaktegasan mereka dalam menghukumi salah satu dari yang terlibat konflik dianggap bermasalah. Sedangkan *al-Jahmiyah* merujuk pada gerakan pemikiran teologis yang awalnya disinyalir dari seorang tokoh bernama Jahm ibn Sufwān. Antara karakteristik utama dari gerakan ini adalah penafian akan sifat-sifat Allah yakni sebagai penegasan betapa Dia memang berbeda dengan makhlukNya. Penyematan sebuah sifat kepadaNya berarti membuka ruang penyerupaan diriNya dengan ciptaanNya.²⁷ Dua kelompok pemahaman ini pun mendapatkan penolakan dari Ahli Hadis sebagaimana tampak dari judul subbab di atas.

²⁴ Dua pola ini meskipun tampak sama, namun pola Abū Dāwūd menekankan hubungan keluar atau kelompok yang dianggap bermasalah, sedangkan pola al-Tirmizī menekankan identitas dalam diri seperti tidak menjadi munafik, tidak menuduh orang lain kafir, dan sebagainya.

²⁵ Muḥammad Abū Zahw, *Al-Ḥadīth Wa Al-Muḥaddithūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, n.d.); Abd Allāh ibn Qutaibah Al-Dīnawarī, *Ta’wīl Mukhtalif Al-Ḥadīṣ*, 2nd ed. (Mesir: Mu’assasah al-Isyrāq, 1999); Miski Mudin, *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Yogyakarta: BILDUNG, 2019); Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*.

²⁶ Fahrudin Faiz, “Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu’tazilah),” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (2012): 1–18; Edi Sumarto, “Akal, Wahyu, Dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah,” *Manthiq* 1, no. 1 (2016); Masturin Masturin, “Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah,” *Kalam* 8, no. 1 (2014): 163–98, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.187>; M. Yunus Samad, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy’Ariyah,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 73–82, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a6>; Aisyah, “Faham Jabariyah Dan Qadariyah,” 2009, 99–108; Nicholas Morton, “Inquisition in Early Islam: The Competition for Political and Religious Authority in the Abbasid Empire,” *Al-Masāq* 26, no. 3 (September 2, 2014): 333–35, <https://doi.org/10.1080/09503110.2014.956491>; Ahmad Lahmi, “Mihna in The Reign of Al-Ma’mun,” *JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA* 2, no. 2 (2015): 115–24; Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*.

²⁷ Faiz, “Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu’tazilah)”; Sumarto, “Akal, Wahyu, Dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah”; Masturin, “Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah”; Samad, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy’Ariyah”; Aisyah, “Faham Jabariyah Dan Qadariyah”; Morton, “Inquisition in Early Islam: The Competition for Political and Religious Authority in the Abbasid Empire”; Lahmi, “Mihna in The Reign of Al-Ma’mun”; Maḥmūd, *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*.

Kedua, hadis iftirāq dikorelasikan dengan kekacauan di masa depan (futuristik) yakni bersifat prediktif. Prediktif dalam konteks ini tidak dalam pengertian sekadar prakiraan yang bisa terjadi atau tidak sama sekali. Prediktif dalam konteks hadis Nabi tetap merupakan bagian yang diyakini kebenarannya. Pada *Sunan Ibn Mājah*, misalnya, hadis iftirāq disejajarkan dengan hadis perang antar sesama yakni pada subbab “Saat Dua Muslim Saling Beradu Pedang (*Izā il-Taqā bi Saifihimā*) dan sebagainya; termasuk kekacauan yang bersifat alam semesta seperti “Terbitnya Matahari dari Barat (*Tulū’ al-Syamsi min Magāribihā*),” “Kekacauan (*al-Malāhim*),” dan lain-lain. Pada bagian ini, keberadaan hadis iftirāq dalam *Sunan Ibn Mājah* ini sama sekali tidak disandingkan dengan hadis-hadis yang berisi satu kelompok paham keagamaan tertentu; berbeda dengan paparan-paparan yang terdapat dalam *Sunan Abū Dāwūd* dan *Sunan al-Tirmizī* yang secara tegas menyebut identitas kelompok tertentu.

Ibn Mājah pada dasarnya berada di masa yang juga dialami oleh dua penulis *Sunan* lainnya yakni masa terjadinya konflik antar kelompok paham keagamaan.²⁸ Pada subbab lain dalam Sunannya, Ibn Mājah membuat subbab khusus dengan judul “Bāf fi Żikr al-Khawārij” yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan kelompok khawarij. Di dalamnya Ibn Mājah menyebutkan sekira sepuluh hadis Nabi yang dinilainya berkorelasi dengan keberadaan Khawarij di masanya; sebagian menggunakan jalur periwayatan Abū Bakar ibn Abī Syaibah, sebagian berasal dari jalur ‘Abd al-Razzāq al-Şan’ānī. Dia juga membuat subbab lain dengan judul “Bāb fi mā Ankarat al-Jahmiyyah,” yang berarti hal-hal yang diingkari oleh kelompok al-Jahmiyyah; berisi sekira 26 hadis; subbab lainnya adalah “Bāb Ijtināb al-Ra’yi wa al-Qiyās” artinya bab tentang menjauhi “*ra’y*” dan kias yang berisi lima hadis; “Bāb fi al-Qadar,” bab tentang takdir Allah yang berisi sekira 17 hadis Nabi. Subbab-subbab ini tentu berkorelasi dengan dengan situasi dan kondisi pada masa itu yakni adanya konflik. Lebih dari itu, Ibn Mājah secara tegas juga menunjukkan keberpihakannya pada kelompok mayoritas kala itu.

SIMPULAN

Terdapat tiga temuan utama dalam kajian ini. *Pertama*, jaringan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* yakni *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah* cenderung beragam meskipun dalam konteks tertentu jaringan ketiganya bertemu dalam tokoh yang sama; Abū Hurairah, misalnya, ditemukan sebagai periwayat pertama dalam salah satu jalur dari tiga kodifikator terkait. *Kedua*, sumber periwayatan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* ini tampak tidak bisa dilepaskan dari tradisi *riḥlah* yang eksis pada masa tersebut. Data sejarah menunjukkan adanya keterkaitan para kodifikator hadis Literatur Induk yang Enam dengan orang-orang yang sama sebagai sumber informan atau periwayat hadis namun dalam praktiknya hanya tiga kodifikator *Sunan* yang meriwayatkan yakni Abū Dāwūd, al-Tirmizī, dan Ibn Mājah. Dalam penelusuran lebih lanjut, hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* ini secara tertulis dapat ditemukan secara genealogis dalam dua literatur sebelumnya yakni *Musnad Aḥmad* dan *Muṣannaḥ* Ibn Abī Syaibah. *Ketiga*, keberadaan hadis iftirāq dalam tiga *Sunan* tampak tidak bisa dilepaskan dari konteks di masa tersebut yaitu abad ke-3 H mulai dari kepentingan peneguhan identitas hingga perebutan otoritas.

Dari temuan utama ini, terdapat satu nilai penting yang tidak bisa diabaikan yaitu kesadaran bahwa kemunculan sebuah hadis memiliki konteksnya sendiri. Popularitas sebuah hadis tidak bisa dilepaskan dari agen-agensinya. Meskipun dalam tiga *Sunan* di atas hadis iftirāq hanya bagian kecil dari hadis Nabi yang terekam dan berkenaan dengan persoalan orang atau kelompok yang berbeda nyatanya hadis ini kemudian muncul ke permukaan seakan sebagai sebuah hadis inti dalam agama. Lebih dari itu, dengan memahami fakta bahwa keberadaan hadis iftirāq memiliki konteks saat kemunculannya, maka akan ada kesadaran yang kemudian melahirkan sikap yang lebih arif dalam menyikapi perbedaan, “membumi” dan bertindak secara bijaksana serta kontekstual.

²⁸ Lahcen Daaif, “L’extension Du Domaine Du Şaḥīḥ: Les Procédés d’istiḥrāḡ et d’istidrāk Dans Les Sciences Du Ḥadīth,” *Annales Islamologiques* 50 (2016): 301–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/anisl.1809>; Brown, “The Canonization of Ibn Mājah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Ḥadīth Canon.”

PENGAKUAN

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian penulis dengan judul “Hadis Nabi dan Fenomena Eksklusivitas Umat Beragama: Urgensi Re-desain Kritik Sanad Hadis Iftirāq dalam Bingkai Kehidupan Multikultural” yang berada dalam pembiayaan Litapdimas 2022. Karena itu, terima kasih atas semua pihak yang turut berkontribusi, terutama LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berperan sebagai penyelenggara di tingkat universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Ssekamanya Siraje. “Ibn Taymiyyah on the Hadith of the 73 Sects.” *Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 7, no. 1 (December 1, 2006): 35–62. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/13232>.
- Abū Zahw, Muḥammad. *Al-Ḥadīth Wa Al-Muḥaddithūn*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, n.d.
- Afwadzi, Benny. “Kritik Hadis Dalam Perspektif Sejarahwan.” *Mutawatir* 7, no. 1 (2017): 50–75. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.7.1.50-75>.
- Ahmadi, Rizqa. “Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru.” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 15, no. 1 (2019): 22–35. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>.
- Aisyah. “Faham Jabariyah Dan Qadariyah,” 2009, 99–108.
- Akmaluddin, Muhammad. “OTORITAS PEMAHAMAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM: Kritik Ibn Al-Labbād Al-Mālikī Kepada Asy-Syāfi’ī.” *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 9, no. 2 (2021): 139–61.
- Al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Ḥajar. *Fath Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Bairut: Dār al-Ma‘rifat, n.d.
- — —. *Lisān Al-Mizān*. Edited by Abd al-Fattāḥ Abū Gaddah. Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 2002.
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad ‘Alī ibn Ḥazm. *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Aḥwā’ Wa Al-Nihal*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, n.d.
- Al-Asy’ās, Abū Dāwūd Sulaimān ibn. *Sunan Abū Dāwūd*. Edited by Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd Al-Ḥamīd. Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, n.d.
- Al-Bagdādī, Abū Manṣūr ‘Abd al-Qadīr. *Al-Farq Bain Al-Firaq*. Bairut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1977.
- Al-Dīnawarī, Abd Allāh ibn Qutaibah. *Ta’wīl Mukhtalif Al-Ḥadīs*. 2nd ed. Mesir: Mu’assasah al-Isyrāq, 1999.
- Al-Fayyūmī, Abū al-‘Abbās Aḥmad. *Al-Miṣbāḥ Al-Munīr fī Garīb Al-Syarḥ Al-Kabīr*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, n.d.
- Al-Gazālī, Abū Ḥamid Muḥammad. *Faiṣal Al-Tafriqah Bain Al-Islām Wa Al-Zandaqah*. Bairut: Dār al-Minhāj, 2017.
- Al-Ḥāfi, Āmir. “Qirā’ah Tauḥīdiyyah Fī Ḥadīs Iftirāq Al-Ummah.” *Al-Fikr Al-Islāmī Al-Mu’āṣir* 16, no. 63 (January 1, 2011): 105–39. <https://citj.org/index.php/citj/article/view/979>.
- Al-Ḥifzī, Abd al-Laṭīf. “Fahm Ḥadīs Iftirāq Al-Ummah Bain Al-Guluww Wa Al-Tafriṭ.” *Majallah Markaz Al-Buḥūs Wa Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah*, no. 33 (2012): 89–126. <https://search.mandumah.com/Record/223160>.
- Al-Ḥikamī, Aḥmad ‘Alī, Muḥammad ‘Alī Al-Syaukānī, Ṣāliḥ Maḥdī Al-Muqbil, and Muḥammad Ismā’īl Al-Ṣan’ānī. *Rasā’il Wa Abḥās Fī Ḥadīs Iftirāq Al-Ummah*. Edited by Abd Allāh Yahyā Al-Suraiḥī. Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- Al-Hilālī, Sulaim. *Nuṣḥ Al-Ummah Fī Fahm Aḥādīs Iftirāq Hāzih Al-Ummah*. Oman: Dār al-Aḍḥā, 1988.
- Al-Isfirāyīnī, Abū al-Muzfar Ṭāhir. *Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Al-Isfirāyīnī, Abū Al-Muzfar Ṭāhir. Al-Tabṣīr Fī Al-Dīn Wa Tamyīz Al-Firqaq Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: ‘Ālam Al-Kutub, 1983. *Tamyīz Al-Firqaq Al-Nājiyah ‘an Al-Firaq Al-Hālikīn*. Edited by Kamāl Yūsuf Ḥaut. Libanon: ‘Ālam al-Kutub, 1983.
- Al-Kāf, Saqqāf ibn ‘Alī. *Ḥaḳīqah Al-Firqaq Al-Nājiyah*. Bairut & Damaskus: al-Dār al-Syāmiyyah & Dār al-Qalam, 1992.
- Al-Kattānī, Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Ibrā’ Al-Ḍimmah Bi Tahqīq Al-Qaul Ḥaula Iftirāq Al-Ummah*.

- Kairo: Dār al-Ṣafwah, 1997.
- Al-Khamīsī, Abd al-Rahmān ibn Ibrāhīm. *Mu'jam 'Ulūm Al-Ḥadīs Al-Nabawī*. Jeddah: Dār Ibn Ḥazm, n.d.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Al-Sunnah Qabl Al-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- — —. *Uṣūl Al-Ḥadīs: 'Ulūmuh Wa Muṣṭalahuh*. Bairut: Dār al-Fikr, 1975.
- Al-Mizzī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf. *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.
- Al-Muṭairī, Hākīm. "Ḥadīs Al-Iftirāq 'Taftariq Ummatī 'Alā Ṣalāsin Wa Sab'in' Bain Al-Qabūl Wa Al-Radd: Dirāsah Ḥadīsiyyah Isnādiyyah." <http://www.dr-hakem.com>, 2009. <http://www.dr-hakem.com/portals/Content/?info=TmpJMEpsTjFZbEJoWjJVbU1RPT0rdQ==.jsp>.
- Al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn. *Qawā'id Al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalah Al-Ḥadīs*. Edited by Muḥammad Bahjah Al-Baiṭār. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī. *'Ulūm Al-Ḥadīs Wa Muṣṭalahuh*. Bairut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Al-Ṣan'ānī, Abū Bakar 'Abd al-Razzāq. *Al-Muṣannaf*. Edited by Ḥabīb al-Rahmān Al-A'zamī. 2nd ed. India: al-Majlis al-'Ilmī, n.d.
- Al-Saqqāf, Ḥasan 'Alī. *Majmū' Rasā'il Al-Saqqāf*. Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007.
- — —. *Ṣaḥīḥ Syarḥ Al-'Aqīdah Al-Taḥāwīyyah*. Bairut: Dār al-Imām al-Ruwaās, 2007.
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā. *Al-Sunnah Wa Makānatuh Fī Al-Tasyrī' Al-Islāmī*. Dār al-Warrāq, n.d.
- Al-Syakhrastānī, Abū al-Faṭḥ Muḥammad. *Al-Milal Wa Al-Niḥal*. Mu'assasah al-Ḥalabī, n.d.
- Al-Ṭībī, Syaraf al-Dīn al-Ḥusain. *Syarḥ Al-Ṭībī' Alā Misykāh Al-Maṣābiḥ*. Edited by Abd al-Ḥamīd Hindāwī. Riyad: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.
- Al-Timīzī, Abū 'Isā. *Sunan Al-Timīzī*. Edited by Basysyār 'Awwād Ma'rūf. Bairut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1998.
- Al-Tirmasī, Muḥammad Maḥfūz. *Manhaj Ḍawī Al-Nazar*. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Zamakhsyārī, Abū al-Qāsim Maḥmūd. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'q Gawāmiḍ Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.
- Ali religious studies, Amer. "A Brief Review of Classical and Modern Tafsir Trends and the Role of Modern Tafsir in Contemporary Islamic Thought." *Australian Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 39–52. <https://search.proquest.com/docview/2396485155?accountid=27870%0Ahttp://hm4ze3yc3c.search.serialssolutions.com/directLink?&atitle=A+brief+review+of+classical+and+modern+tafsir+trends+and+the+role+of+modern+tafsir+in+contemporary+Islamic+thought&author=Ali>.
- Amrulloh, Amrulloh. "Fenomena Rihlah Ilmiah Demi Hadis Pada Masa Perwayatannya (1-4 H./7-10 M.)." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (April 2015): 19–45.
- Arafat, Ahmad Tajuddin. "Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2017): 129–55. <https://doi.org/10.21580/jish.22.2520>.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Edited by HZ. Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Ayub, Ayub. "Matn Criticism and Its Role in The Evaluation of Hadith Authenticity." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (2018): 69–75. <https://doi.org/10.26555/ijish.v1i1.136>.
- Biqā'ī, Alī Nāyif. *Al-Ijtihād Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs Wa Aṣaruh Fī Al-Fiqh Al-Islāmī*. Bairut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, n.d.
- Brown, Jonathan AC. "The Canonization of Ibn Mājah: Authenticity vs. Utility in the Formation of the Sunni Ḥadīth Canon." *Revue Des Mondes Musulmans et de La Méditerranée* 129 (2011): 169–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/remmm.7154>.
- Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. "Studi Kritik Hadis Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method)." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6853>.
- Daaif, Lahcen. "L'extension Du Domaine Du Ṣaḥīḥ: Les Procédés d'istiḥrāğ et d'istidrāk Dans Les Sciences Du Hadith." *Annales Islamologiques* 50 (2016): 301–41.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.4000/anisl.1809>.
- Faiz, Fahrudin. "Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* XIII, no. 1 (2012): 1–18.
- Fathony, Alvan. "Hermeneutika Negosiatif Khaled Abou El Fadl: Menangkal Otoritarianisme Tafsir Agama Dalam Hukum Islam." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2019): 116–41. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.558>.
- Gömbeyaz, Kadir. "The Influence of the 73 Sects Ḥadīth on the Classification of Theological Sects in Islamic Heresiographical Literature." *ULUM: Journal of Religious Inquiries*, 2018, 245–58. <https://repository.globethics.net/handle/20.500.12424/3486620>.
- Ḥanbal, Abū 'Abd Allāh Aḥmad ibn. *Musnad*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.
- Idri. "Between the Criticism of Ḥadīṣ and Ḥadīṣ Probativeness." *Al-Ihkam* 7, no. 2 (2012): 217–33.
- Ismail, Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Lahmi, Ahmad. "Mihna in The Reign of Al-Ma'mun." *JURNAL SAINTIFIKA ISLAMICA* 2, no. 2 (2015): 115–24.
- Maḥmūd, Abd al-Ḥalīm. *Al-Taḥkīr Al-Falsafī Fī Al-Islām*. 2nd ed. Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Mājah, Abū 'Abd Allāh ibn. *Sunan Ibnu Mājah*. Edited by Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bāqī. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Manzūr, Jamāl al-Dīn Abū al-Faḍl ibn. *Lisān Al-'Arab*. Bairut: Dār Ṣādir, n.d.
- Masturin, Masturin. "Khazanah Intelektual Teologi Maturidiyah." *Kalam* 8, no. 1 (2014): 163–98. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.187>.
- Miski. "False Hadith, Identity, and Contestation of Thought: The Analysis of Hadith on the Division of Muhammad's Ummah in the Historical Dimension." *Madania* 25, no. 1 (2021): 31–44.
- — —. "Kritik Atas Sunah Sebagai Bagian Tafsir Bi Al-Ma'sūr: Menyoal Otoritas Sunah Sebagai Acuan Penafsiran Dalam Tafsir Al-Jalālain." *Religia* 20, no. 1 (2017): 49–70. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Religia>.
- — —. "Perawi Non-Sunnī Dalam Sahih Al-Bukhārī: (Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Ketatnya Kajian Tentang Hadis Nabi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 259–72.
- Morton, Nicholas. "Inquisition in Early Islam: The Competition for Political and Religious Authority in the Abbasid Empire." *Al-Masāq* 26, no. 3 (September 2, 2014): 333–35. <https://doi.org/10.1080/09503110.2014.956491>.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Yogyakarta: BILDUNG, 2019.
- Muhid, Muhammad. "Ilmu Kritik Hadis (Al-Jarh Wa Al- Ta'dil) Dalam Lintasan Sejarah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 338–62. e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1742/1113.
- Navvab, Seyyed Mohammad Reza, and Ali Aqanoori. "Reconsidering Hadith Al-Iftiraq." *Religious Inquiries* 6, no. 12 (2017): 25–40. https://ri.urdu.ac.ir/article_54759.html.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan Di Dunia Maya." *Living Islam* 2, no. 2 (2018): 169–87.
- Rohmatullah, Yuminah. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme Melalui Pendekatan Hadits Dan Hubungannya Dengan Hukum Tata Negara." *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Pemikiran* 17, no. 1 (2017): 86–113. <https://doi.org/10.18592/sy.v17i1.1491>.
- Rustum, Sa'd. *Al-Firaq Wa Al-Mazāhib Al-Islāmiyyah*. 3rd ed. Damaskus: al-Awā'il, 2005.
- Sahab, Alvin Noor. "The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadith." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 131–50. <https://doi.org/10.15408/quhas.v7i2.13399>.
- Salīm, Amr 'Abd al-Mun'im. *Al-Mu'allim Fī Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Arab Saudi: al-Dār al-Tadmuriyyah, 2005.
- Samad, M. Yunus. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan

- Asy' Ariyah." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 73–82. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a6>.
- Sumarto, Edi. "Akal, Wahyu, Dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah." *Manthiq* 1, no. 1 (2016).
- Syaibah, Abū Bakar ibn Abī. *Al-Kitāb Al-Muṣannaf Fī Al-Aḥādīs Wa Al-Aṣār*. Edited by Kamāl Yūsuf Al-Ḥaut. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, n.d.
- Syuhbah, Muḥammad Abū. *Al-Wasīṭ Fī 'Ulūm Wa Muṣṭalāḥ Al-Ḥadīs*. Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah, n.d.
- Taufiqurrahman, Taufiqurrahman. "Kritik Hadits Dalam Kawasan Kajian Sejarah." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 1 (2019): 89–104. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i1.297>.
- Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (October 2014): 1–20. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.
- Yusran, Yusran. "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'." *Jurnal TAHDIS* 8, no. 2 (January 2019).
- Zulheldi. "Eksistensi Sanad Dalam Hadis." *Miqot*, n.d., 1–17.

